

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jember merupakan salah satu kota di Jawa Timur dengan potensi perkebunan yang cukup baik. Salah satu potensi tersebut terletak pada perkebunan kopinya dan adanya Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (PUSLITKOKA) yang merupakan sebuah lembaga penelitian yang salah satunya tentang kopi dan merupakan satu-satunya pusat penelitian di Indonesia. Bahkan pada tahun 2017 Jember merupakan urutan ke-2 sebagai produksi perkebunan kopi ditingkat Kabupaten di Jawa Timur dengan tingkat produksi kopi yaitu 11.863 ton.

Kopi merupakan salah satu dari 8 perkebunan strategis nasional yang pengusahaannya 96,2 % didominasi oleh rakyat (Ditjenbun, 2020). Keberhasilan budidaya kopi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi lahan, teknik budidaya, bibit, penanganan pasca panen dan pemasaran (Irfansyah et al., 2021). Namun demikian, untuk mencapai keberhasilan dalam budidaya kopi, petani menghadapi berbagai tantangan yang meliputi produktivitas tanaman dan diseminasi teknologi yang rendah, penanganan pasca panen belum optimal, lemahnya akses modal dan kelembagaan petani serta panjangnya rantai tataniaga kopi (Ditjenbun, 2020).

Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, dan penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (Handi Supriadi, Yulius Ferry, 2018). Menurut (BPS, 2020) luas areal tanaman kopi pada tahun 2020 mencapai 1.250.452 H dengan produksi 762.380 ton. Adapun kepemilikannya didominasi oleh Perkebunan Rakyat 98,14% (1.227.191 H), Perkebunan Besar Negara 1,11 % (13.841 H) dan Perkebunan Swasta 0,75% (9.420 H). Penguasaan lahan kopi yang didominasi oleh perkebunan rakyat tersebut menjadikan pemberdayaan petani perlu dilakukan untuk kepentingan keberhasilan usahatani kopi

Rata-rata produktivitas kopi Indonesia adalah 677 kg per H untuk robusta dan 774 kg per H untuk arabika (Direktorat Jenderal Perkebunan 2019). Angka

produktivitas ini jauh di bawah Brazil dan Vietnam yang masing-masing mencapai 2 ton per H dan 1,5 ton per H. Produktivitas kopi Indonesia bahkan paling rendah bila dibandingkan dengan 10 negara penghasil utama kopi dunia lainnya (ICO 2017). Lebih lanjut Wahyudi dan Jati (2012) menyatakan bahwa produktivitas kopi Indonesia saat ini baru mencapai 60% dari potensi produksinya.

Peningkatan produksi kopi melalui peningkatan produktivitas merupakan pendekatan yang berpotensi dikembangkan (Kementerian Pertanian 2019). Peningkatan produksi melalui penambahan luasan areal sulit dilakukan karena kompetisi lahan yang semakin tinggi baik antar komoditas maupun antar sektor. Produksi kopi yang optimal dapat diperoleh dengan melakukan pemeliharaan kopi yang tepat dengan memperhatikan fase perkembangan tanaman kopi, Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Bambang, menambahkan produksi kopi Indonesia bisa 2 ton per hektar. Apalagi jika kopi Indonesia mulai diarahkan pada kopi organik. Artikel detikfinance, "Mau Geser Vietnam, RI Harus Mampu Produksi Kopi 1 ton per H" (Sumber <https://finance.detik.com/industri/d-3564490/mau-geser-vietnam-ri-harus-mampu-produksi-kopi-1-ton-ha>)

Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden No 18 Tahun 2020 Tentang RPJMN 2020-2024, pemerintah Indonesia menargetkan kenaikan produktivitas kopi sebesar 5%/tahun. Selain itu, pemerintah juga menetapkan penerapan *Good Agricultural Practices (GAP) on Coffee*, penguatan kelembagaan pertanian, penguatan kemitraan yang berkelanjutan dan fasilitasi pemasaran sebagai proyek penting dalam pembangunan kawasan kopi yang tersebar di 22 provinsi di Indonesia. Harapan dari keberhasilan proyek ini adalah peningkatan produktivitas kopi, mutu kopi dan pendapatan kopi. Apabila ketiga hal tersebut tercapai maka petani kopi secara tidak langsung telah mengelola agribisnis perkebunan kopi rakyat dengan berbasis pertanian organik yang berkelanjutan (Perpres, 2020).

Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam budidaya berperan penting dalam mengoptimalkan produktivitas tanaman kopi. (Sudarko, 2012). Tingkat

penerapan *GAP* yang masih rendah inilah yang kemudian menyebabkan produktivitas tanaman kopi menjadi rendah (Lizawati *et al.*, 2019).

Sumberdaya usahatani yang dikelola oleh petani termasuk pengaturan masukan, proses produksi, serta keluaran untuk mencapai produktivitas yang tinggi (Uphoff, 1986). Dalam pengelolaan faktor produksi, proses produksi dan pengolahan hasil diperlukan kelembagaan petani yang memadai. Di tingkat petani lembaga ini diperlukan sebagai: (a) wahana untuk pendidikan, (b) kegiatan komersial dan organisasi sumberdaya pertanian, (c) pengelolaan sarana dan prasarana milik petani, (d) mendukung kepentingan sesama petani, dan (e) lain-lain. Berdasarkan hal tersebut diperlukan usaha belajar di lapangan dengan metode *learning by doing* atau belajar sambil bekerja (magang/pelatihan).

Program pelatihan ini dilakukan oleh Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S). P4S ini didirikan, dikelola, dan dimiliki oleh sebagian petani yang profesional, berwawasan global, keratif, dan inovatif ini adalah *KUB Arum Sukmo*. P4S berperan sebagai penyebarluasan dan penerapan teknologi tepat guna, keterampilan beragribisnis, meningkatkan wawasan pada bidang pertanian kopi. (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2016).

KUB Arum Sukmo terletak di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk, tepatnya di Dusun Sumber Candik yang terletak di lereng gunung Argopuro, Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, Dalam usaha pembudidayaan kopi, *KUB Arum Sukmo* memiliki beberapa produk kopi lokal yang di berdayakan oleh petani kopi Arum Sukmo. Beberapa contoh produk kopi yang diproduksi antara lain Kopi Arabika dan Kopi Robusta, Dalam usaha pemberdayaan petani kopi *KUB Arum Sukmo* memiliki beberapa permasalahan antara lain:

Pertama yaitu belum menerapkan budidaya bibit sesuai Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang baik (*Good Agricultural Practices-GAP on Cofee*). Kedua yaitu bentuk kelembagaan yang perlu ditingkatkan.

1.2 Tujuan

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka tujuan dalam kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM)

1.2.1 Tujuan Umum

Kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) memiliki tujuan umum sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pemahaman serta meningkatkan kompetensi peserta magang dalam menerapkan budidaya bibit sesuai Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agricultural Practices-GAP on Coffee*) di *KUB Arum Sukmo*
2. Melatih peserta magang agar lebih terbiasa menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan ilmu yang diperoleh di kampus.

1.2.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan bagi pengelola *KUB Arum Sukmo* tentang iptek atau inovasi pembibitan kopi bercitarasa unggul sesuai Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agricultural Practices-GAP on Coffee*)
2. Meningkatkan kemampuan teknis pengelola *KUB Arum Sukmo* tentang teknologi budidaya kopi yang baik sesuai GAP dalam budidaya Kopi, ketepatan dan efisiensi dalam pemilihan jenis kopi bercitarasa unggul
3. Menginisiasi terbentuknya lembaga P4S sebagai wadah/sarana edukasi berkelanjutan bagi anggota *KUB Arum Sukmo*.

1.3 Manfaat dan Relevansi

1.3.1 Manfaat Bagi Masyarakat (Tempat Magang)

Adapun manfaat dari kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) di *KUB Arum Sukmo* Panduman Jelbuk :

1. Memberikan informasi ilmiah dan memberikan alternatif perumusan strategi peningkatan produktifitas kopi organik sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam pengaplikasian *Pedoman GAP* dalam budidaya kopi

2. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam perencanaan, pengaplikasian *Pedoman GAP* dan pemilihan benih kopi bercitarasa unggul dalam upaya peningkatan ketepatan dan efisiensi.

1.3.2 Kompetensi Peserta

Peserta magang yang merupakan lulusan Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen dengan kompetensi kerja di bidang Konsultan Pendamping, Barista dan Uji Citarasa Kopi diharapkan dapat melakukan pendampingan dan pelatihan dalam upaya peningkatan ketepatan, efisiensi mengaplikasikan dan memilih jenis benih kopi bercitarasa unggul sesuai GAP dalam budidaya kopi di *KUB Arum Sukmo*. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan fungsi *KUB Arum Sukmo* menjadi P4S sebagai lembaga pelatihan dan pendampingan petani kopi.

1.4 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) dilaksanakan di Dusun Sumbercandik Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Jawa Timur. Waktu pelaksanaan PPPM adalah tiga bulan, yaitu Bulan Oktober sampai dengan Bulan Desember 2023.